

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah kemerdekaan yang tidak lepas dari era-kolonialisme yang melekat. Hal ini terlihat dari peninggalan bangunan-bangunan yang ada di setiap daerah atau kota di Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan ceritanya masing-masing pada masa era-kolonial penjajahan. Era tersebut menghasilkan sebuah peninggalan-peninggalan bersejarah yang dibuktikan dengan bangunan-bangunan kuno pada suatu daerah tertentu yang menjadi saksi sejarah atau biasa disebut *Urban Heritage* bahwasannya kota atau daerah tersebut pernah mengalami perkembangan melalui peristiwa penting dan berharga.

Urban Heritage merupakan *layers/multilayering* (lapisan-lapisan) yang terdiri dari sesuatu yang berharga yang berlokasi di area *urban* (perkotaan). Sesuatu yang dimaksud disini adalah sumber daya alam, kebudayaan, asli, sumber arkeologi, arsitektural, artistik, sosial dan teknologi yang diwariskan oleh generasi atau masyarakat di masa lampau, kepada generasi yang ada di masa sekarang dan dilanjutkan pewarisannya atau dilestarikan kepada generasi atau masyarakat yang akan datang karena memiliki nilai, kualitas, makna hubungan dan daya tarik.

Pada umumnya saat ini *urban heritage* menjadi sebuah daya tarik pariwisata untuk menyaksikan peristiwa penting dan tak terlupakan pada suatu daerah. Sepertihalnya pada kawasan Kota Lama Semarang yang memiliki bangunan peninggalan era-kolonialisme Belanda yang menjadi objek pariwisata *iconic* di

Semarang. Belanda membawa sebuah konsep dari negara asal mereka untuk dibangun di Kota Semarang yang mana konsep arsitektur dan gaya bangunan sudah pasti mengikuti bangunan di Belanda.

Potensi pengembangan wilayah kota Semarang berdasarkan Rancangan Pembangunan Daerah Jangka Menengah (RPJMD) 2021 – 2026 menyatakan bahwa pengembangan wilayah kota Semarang memiliki kecenderungan mengarah pada sisi barat, timur, dan selatan. Berdasarkan karakteristik dan arah perkembangan, kota Semarang memiliki potensi pengembangan sebagai kawasan budidaya seperti perikanan, pertanian, pariwisata, industri, pertambangan dan lain-lain.

Pada ranah pengembangan pariwisata ditingkat dan dikembangkan dengan sasaran sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang berbanding lurus dengan pengembangan dan kesejahteraan suatu daerah. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus direncanakan dengan pendekatan partisipatif. Implementasi perencanaan partisipatif dimulai pada retribusi dari para institusi atau badan pengelola pariwisata yang berwenang atas operasional objek wisata pada suatu daerah, terutama pada objek wisata kota Semarang.

Apabila dilihat pada hasil retribusi dari institusi atau badan pengelola pariwisata yang berwenang atas operasional objek wisata pada suatu daerah, terutama pada objek wisata kota Semarang. Terdapat adanya kontribusi sektor pariwisata terhadap Kota Semarang.

Tabel 1-Retribusi Sektor Pariwisata Kota Semarang

Retribusi		
Tahun	besaran (Rp)	peningkatan (%)
2017	6.450.357.020	
2018	2.800.878.050	-56,58%
2019	2.183.106.175	-22,06%
2020	873.444.500	-59,99%
2021	2.046.600.550	134,31%
2022	4.764.452.475	72,34%

Sumber Data : data.semarangkota.go.id

Retribusi Kota Semarang pada sektor pariwisata dari tahun 2017 mengalami penurunan hingga tahun 2020, dimana terdapat pandemi Covid-19, hingga pada tahun 2021 kembali pulih dengan angka peningkatan 134,31% dan tetap naik pada 72,34% di tahun 2022. Hal ini berdasarkan peningkatan angka retribusi dari sektor pariwisata yang menjadi pendapatan daerah Kota Semarang, oleh karena itu perlu adanya peningkatan startegi dalam pengembangan konsep pada perumusan pemasaran yang menciptakan partisipatif pada sektor pariwisata.

Melalui penerapan manajemen partisipatif dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang, masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang dalam berbagai aspek termasuk manajer, penyedia konsumsi atau restoran, fasilitas akomodasi, transportasi dan souvenir utilitas dari kerajinan rumah tangga. Perencanaan pengembangan pariwisata dilakukan mengikuti keinginan masyarakat sehingga perlu adanya pemantik untuk menarik minat masyarakat.

Pihak *Event* Festival memiliki kesempatan lebih besar apabila terdapat benefit non-profit yang diberikan kepada potensial penampil dan kontributor sebagai partisipan melalui pemberian dan penampilan kredibilitas dalam bentuk sertifikat dengan tanda tangan Kemenparekraf, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,

publikasi pasca *event* serta pengetahuan mengenai rekam jejak berupa prestasi dan kredibilitas *Event Festival Kota Lama Semarang*.

Kurangnya penyediaan informasi dan publikasi melalui konten media digital dan non-digital diatas membuat potensial penampil cenderung tidak mendapatkan konsumsi informasi yang akan didapatkan apabila mereka berpartisipasi pada rangkaian *Event Festival Kota Lama Semarang*. Hal ini mengacu pada kegiatan partisipatif yang didukung melalui insentif non-material yang diberikan kepada tingkat manajemen paling bawah (*lower management*). Insentif dan kredibilitas menjadi sebuah dorongan dan kesempatan berpendapat serta mengambil keputusan sebagai otorisasi eksekusi program *Festival Kota Lama Semarang*. Oleh sebab itu pemerintah Kota Semarang sudah selayaknya malkukan kontribusi sebagai bentuk insentif anggota organisasi *Festival Kota Lama Semarang* untuk menjalankan program pelestarian objek wisata *urban heritage*, yang mana hal ini dapat mempermudah langkah pengerjaan program dan memberikan motivasi dalam beberapa aspek tertentu.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031 Rencana penanganan kawasan strategis Kota Lama pada Pasal 104 ayat 6 sebagaimana dimaksud adalah:

- 1) pemeliharaan dan pelestarian bangunan
- 2) revitalisasi fungsi dan penggunaan bangunan
- 3) pengembangan sistem kepariwisataan yang terintegrasi dengan pengembangan Kawasan Kota Lama.

Selain itu pula terdapat campur tangan pemerintah daerah yang tercantum pada 131 ayat 2 dan 3 sebagai bentuk dukungan berupa upaya untuk memberikan imbalan (insentif) terhadap pelaksanaan kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang. Insentif yang diberikan oleh pemerintah daerah dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Insentif Fiskal (pemberian keringanan pajak dan argumen pengurangan retribusi).
2. Insentif Non-Fiskal (Pemberian kompensasi, subsidi silang, kemudahan Perizinan, imbalan, sewa ruang, urun saham, penyediaan prasarana dan sarana, penghargaan, dan publikasi atau promosi).

Insentif diatas dapat diberikan pemerintah daerah dengan kegiatan pemanfaatan ruang pada kawasan yang didorong pengembangannya, serta menghormati hak orang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini menunjukkan bahwasannya pemerintah mendukung pihak atau lembaga yang ingin berusaha mengembangkan dan menangani warisan budaya (*urban heritage*) dalam konotasi positif dan sesuai dengan visi dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang.

Melalui data retribusi dan Peraturan daerah yang diperoleh, organisasi Festival Kota Lama Semarang sudah sepatutnya melakukan usaha untuk meningkatkan mutu organisasi terhadap sumber dayanya untuk memanfaatkan kesempatan. Pelatihan memberikan kesempatan bagi anggota untuk memperbarui dan meningkatkan keterampilan mereka, memastikan bahwa mereka tetap relevan dan mampu menghadapi tuntutan pekerjaan yang terus berkembang. Organisasi yang melibatkan anggotanya dalam program pelatihan secara teratur dapat

menciptakan lingkungan kerja yang dinamis, responsif, dan progresif.

Tabel 2 - Training Analysis Survey divisi MSDM Festival Kota Lama Semarang

Training Analysis Survey (MSDM)				
Year	Amount	Attendance	Presentage	Discrepancy
2018	77	35	45%	42
2019	80	46	58%	34
2020	71	12	17%	59
2021	70	46	66%	24
2022	79	43	54%	36
2023	93	41	44%	52

Source : Internal Data Festival Kota Lama Semarang

Dalam rangka pengembangan kapabilitas anggota divisi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Festival Kota Lama Semarang mengadakan *training* setiap tahunnya, akan tetapi sebagian besar anggota tidak berkomitmen untuk mengikuti training organisasi. Dilihat Pada kolom “*attendance*” terdapat presentase yang semakin rendah dari jumlah anggota yang mengikuti *training*. Pada tahun 2019 terdapat 58% anggota yang hadir dalam pelaksanaan *training*, hingga 2020 karena adanya covid-19 penurunan besaran anggota yang mengikuti training hanya sebesar 17% dari total anggota. Selain itu dari tahun 2021 - 2023 terdapat trand penurunan berturut-turut yakni 66%, 54%, dan 44% dari total anggota. Hal ini menunjukkan ketidakefektifan *training* yang disediakan, karena tidak semua anggota organisasi menghadiri pelatihan yang mendukung kinerja organisasi.

Pelatihan organisasi memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas. Melalui pelatihan yang tepat, anggota dapat mengasah keterampilan mereka, mengidentifikasi praktik terbaik, dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Peningkatan produktivitas ini berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian tujuan organisasi dan pertumbuhan

keseluruhan. Dengan memberikan karyawan akses ke pengetahuan dan keterampilan terkini, organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

(Senge, 1990) Organisasi dianggap sebagai entitas yang dapat belajar. Dalam konteks sukarela, aplikasinya dapat mencakup pembelajaran kolektif, di mana anggota organisasi sukarela berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja mereka. Dalam era dinamis dan terus berubah, organisasi yang mampu beradaptasi dengan cepat memiliki keunggulan kompetitif. Pelatihan membantu anggota mengatasi ketidakpastian, memahami dan merespons perubahan lingkungan organisasi, serta menerapkan praktik-praktik terbaik untuk mendukung pertumbuhan organisasi. Dengan demikian, pelatihan menjadi elemen kunci dalam menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung inovasi dan kemajuan.

Selain itu, pelatihan organisasi juga berperan dalam membangun keterikatan anggota terhadap organisasi. Karyawan yang merasa didukung dan dihargai melalui pelatihan cenderung lebih terikat pada misi dan nilai-nilai organisasi. Hal ini dapat menciptakan atmosfer kerja yang positif. Dengan memberikan kesempatan untuk pengembangan pribadi dan profesional, organisasi dapat menciptakan lingkungan di mana anggota merasa diakui, dihargai, dan termotivasi untuk memberikan kontribusi maksimal.

Pentingnya pelatihan organisasi dapat dilihat dari perspektif pembentukan budaya kerja yang berfokus pada pembelajaran berkelanjutan. Organisasi yang menanamkan nilai pelatihan sebagai bagian integral dari kegiatan sehari-hari

mereka menciptakan lingkungan di mana inovasi dan pertumbuhan pribadi dihargai. Ini, pada gilirannya, menciptakan siklus positif di mana karyawan terus-menerus berkembang, memberikan dampak positif pada organisasi, dan melibatkan mereka dalam perjalanan pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, pelatihan organisasi bukan hanya investasi dalam pengembangan individu, tetapi juga pondasi bagi pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi itu sendiri.

Penyampaian informasi mengenai identitas organisasi, *track record* organisasi, dan keterlibatan anggota memainkan peran sentral dalam membangun citra yang kuat dan mendukung keberlanjutan organisasi. Identitas organisasi mencakup nilai-nilai inti, tujuan, dan filosofi yang menjadi dasar eksistensi suatu entitas. Track record organisasi, di sisi lain, mencerminkan sejarah pencapaian dan kontribusi organisasi dalam masyarakat. Keterlibatan anggota merupakan indikator vital dari daya tarik dan kualitas organisasi. Upaya untuk menyebarkan informasi ini menjadi esensial untuk membangun kepercayaan, menarik dukungan, dan mempertahankan reputasi positif.

Penyampaian Informasi pada sesi *On-Boarding* adalah awal dari pananaman ilmu pengetahuan terkait organisasi, terdapat data kepuasan anggota Organisasi Sukarela Festival Kota Lama Semarang dari tahun 2018 hingga 2023

Tabel 3 - Satisfaction Survey (Organization Identity)

On Boarding Satisfaction Survey (MSDM)			
Year	Total Member	Undertanding by Organization Identity	Presentage
2018	77	45	58%
2019	80	34	43%
2020	71	21	30%
2021	70	65	93%
2022	79	46	58%
2023	93	41	44%

Source : Internal Data Festival Kota Lama Semarang

Data diatas menunjukkan adanya trend penurunan pada 3 tahun terakhir, dimana anggota organisasi belum puas akan pemaparan informasi terkait identitas organisasi pada sesi On-Boarding. Hal ini menunjukkan adanya *missed* esensi pada kurikulum On-Boarding Organisasi. Terdapat 93% di tahun 2021 yang mengalami penurunan setahun kemudian yakni di angka 58% pada tahun 2022 dan 2023 di angka 44% anggota yang merasa tidak puas pada pemahaman Identitas Organisasi.

Informasi mengenai identitas organisasi, seperti visi, misi, dan nilai-nilai inti, memberikan pandangan yang jelas tentang jati diri organisasi. Penyebaran informasi ini membantu menciptakan pemahaman yang konsisten di antara stakeholder, termasuk anggota, mitra, dan masyarakat luas. Sebuah identitas organisasi yang terdefinisi dengan baik menciptakan fondasi yang kuat untuk keterlibatan dan membangun komunitas yang membagi nilai-nilai yang sama.

Integritas organisasi tidak terlepas dari keterlibatan anggota menjadi indikator vital dari keberhasilan organisasi dalam membangun komunitas yang kuat. Penyebaran informasi mengenai partisipasi aktif, prestasi, dan kontribusi anggota membantu menciptakan rasa kepemilikan dan loyalitas. Dengan menyoroti kisah sukses dan peran anggota, organisasi dapat memotivasi partisipasi yang lebih besar, menciptakan ikatan yang erat antara anggota, dan merayakan pencapaian bersama.

(Robbins & Judge, 2008), komitmen kerja adalah suatu keadaan dimana karyawan memutuskan untuk berpihak, bersama-sama mewujudkan visi misi dan keinginan untuk tetap bertahan menjadi karyawan dalam perusahaan tertentu. komitmen menjadi salah satu bentuk keterikatan terutama pada organisasi sukarela seperti Festival Kota Lama Semarang. Jika faktor ini lemah maka akan

menyebabkan tingginya angka pengunduran diri anggota Organisasi Festival Kota Lama Semarang

Gambar 1- Grafik Turn Over anggota Orgnisasi Festival Kota Lama Semarang



Source: Internal Data Festival Kota Lama Semarang

Tabel 4 - Data Turn Over Anggota Organisasi Festival Kota Lama Semarang

Turn Over Anggota (Resign)						
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
	34%	31%	52%	35%	40%	44%
Amount of Resign	33	31	24	24	26	42
Commite Ideal	77	80	71	70	79	93

Peningkatan jumlah anggota yang mengundurkan diri pada masa jabatan kepengurusan organisasi yang belum selesai. Pada kasus ini disumsikan angka pengunduran diri semakin meningkat dari 3 tahun terakhir, 2021 35% sampai dengan 44% di tahun 2023. Hal ini disebabkan tidak terdapat keterikatan pada kewajiban anggota untuk menuntaskan masa jabatan pada organisasi Festival Kota Lama Semarang. Untuk itu para pengurus organisasi tingkat Top Manajemen sudah selayaknya memperhatikan terkait Validitas, renewal, termination, dan *sign section* ssebagai aspek-aspek penting yang membentuk landasan dari komitmen kerja yang

sehat. Pertama, validitas komitmen kerja mencerminkan sejauh mana karyawan merasakan kesesuaian nilai dan tujuan pribadi mereka dengan nilai dan tujuan organisasi. Dalam latar belakang ini, validitas menciptakan fondasi untuk keterikatan yang kokoh, memastikan bahwa karyawan berkomitmen dengan sepenuh hati karena melihat organisasi sebagai tempat yang sesuai dengan aspirasi dan kepercayaan mereka. Hal ini selaras dengan pendapat (Sulistiawan et al., 2021) mengenai validitas merupakan kebenaran atau pemberlakuan individu terafiliasi pada suatu institusi.

Pada perjanjian kerja, bagian Pembaruan (*Renewal*), sebagai aspek penting dari komitmen kerja, menunjukkan kemampuan organisasi untuk memberikan kesempatan dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan karyawan. Organisasi yang mendorong *renewability* menciptakan budaya pembelajaran dan inovasi, di mana karyawan merasa diberdayakan untuk terus mengasah keterampilan mereka. Ini, pada gilirannya, meningkatkan kepuasan dan komitmen karyawan karena mereka merasakan bahwa organisasi menginvestasikan sumber daya untuk meningkatkan potensi dan kontribusi mereka.

Bagian lain seperti Terminasi dan *sign section* mencerminkan keterbukaan dan transparansi dalam hubungan antara organisasi dan karyawan. Proses terminasi yang adil dan terstruktur menciptakan kepercayaan bahwa organisasi bertanggung jawab terhadap kesejahteraan karyawan. Sebaliknya, *sign section* yang jelas dan komprehensif mengenai tanggung jawab, ekspektasi, dan hak-hak karyawan membangun pondasi yang kuat untuk komitmen kerja. Karyawan yang merasa dihargai, diperlakukan dengan adil, dan memiliki pemahaman yang jelas tentang

perannya dalam organisasi cenderung memiliki komitmen kerja yang lebih tinggi.

Implementasi perjanjian kerja tidak kalah penting pada bagain jangkauan kerja (*Scope of Working*). Dimana hal ini mencakup sejauh mana wewenang peran dalam setiap anggotanya dalam melakukan pekerjaan. Terdapat survei oleh divisi MSDM Organisasi Sukarela Festival Kota Lama Semarang pada sesi *OFF-Boarding*.

Tabel 5 - Satisfaction Survey (Scope of Working)

OFF Boarding Satisfaction Survey (MSDM)			
Year	Member	Scope of Working	Presentage
2018	77	56	73%
2019	80	43	54%
2020	71	12	17%
2021	70	45	64%
2022	79	42	53%
2023	93	39	42%

Source : Internal Data Festival Kota Lama Semarang

Karena kebutuhan program Festival semakin Kompleks dan ketersediaan anggota yang tidak menentu pada tahap persiapan, pelaksanaan dan Evaluasi, sebagian besar anggota turut memperluas jangkauan kerjanya diluar peran (*role*) yang dikreditkan pada organisasi sukarela Festival Kota Lama Semarang. Survei divisi MSDM menunjukkan, sedikitnya anggota yang puas akan penerapan jangkauan kerja pada saat keberjalanan program. Hal ini dicerminkan pada tahun 2021 hanya sebesar 45 anggota atau 64%, disusul pada pada tahun 2022 di angka 53% dengan besar 42 anggota yang puas akan jangkauan kerja mereka yang sesuai. Terlebih lagi pada tahun terakhir 2023 yakni 39 anggota atau setara dengan 42% anggota yang sesuai pada penerapan jangkauan kerjanya. Angka ketidakpuasan ini disebabkan karena terlalu luasnya jangkauan kerja yang ditanggung oleh anggota

yang disebabkan adanya penambahan beban kerja yang mengharuskan anggota untuk campur tangan, bahkan pada lintas divisi.

Esesnsi management partisipatif ialah dimana tingkat manajemen paling bawah dapat diberikan kesempatan dan ikut andil dalam pengambilan keputusan sebuah pekerjaan. dimana lini paling bawah adalah bagian yang turun langsung di lapangan. Serupa dengan *key of members authority* milik Organisasi Sukarela Festival Kota Lama Semarang di bawah

Gambar 2 - Piramida Kepemimpinan Organisasi Festival Kota Lama Semarang



Source: Internal Data Festival Kota Lama Semarang

Gambar diatas menjelaskan bahwasannya tingkat staf hanya berwenang dalam bekerja dan menjalankan perintah dari Ketua Pelaksana dan Ketua divisi. Hal ini menutup kesempatan lini staf untuk melakukan sebuah pengambilan keputusan atas apa yang mereka kerjakan. Oleh kerana itu pentingnya wewenang dan intervensi lini manajemen bagian bawah untuk menyebarkan pemikiran, prinsip, dan kreativitas yang diperlukan organisasi untuk menjalankan program pengembangan *urban heritage* di Kota Lama Semarang.

Apabila komponen-Komponen yang disebutkan pada beberapa paragraf diatas cenderung lemah maka tidak akan tercapainya keberhasilan dalam proses

penyelenggaraan Manajemen partisipatif dalam program pengembangan *urban heritage* melalui program Festival Kota Lama Semarang. Manajemen Partisipatif mendukung akan adanya produktifitas anggota (Ardekani & Jahromi, 2011), dimana hal ini penting untuk sebuah organisasi dalam pengelola program yang berkenaan langsung untuk masyarakat baik lokal ataupun luar kota Semarang. Dibutuhkannya partisipasi training, Pemaparan informasi yang lengkap dan masif, problem solving dalam penyelesaian masalah, bukti fisik perjanjian kerja hitam di atas putih, pengaturan deskripsi kerja dan hak dalam pengambilan keputusan pada tingkat manajemen paling bawah yakni staf organisasi Festival Kota Lama Semarang.

Adanya usaha dalam keberjalanan program pengembangan *Urban Heritage* yang sudah dilakukan, yang ditemukan melalui peneliatian (Kiswari, 2014) Menganalisa Keterlibatan sektor swasta dalam revitalisasi dan pembangunan Kota Lama serta mendorong potensi inisiatif sektor swasta kepada proyek revitalisasi dan pengembangan kota tua, dan bagaimana mendorong sektor swasta. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa minat investor swasta sebagian besar menyoroti nilai ekonomi yang dikomparasikan dengan nilai-nilai arsitektur bersejarah. Selain itu para investor juga mengharapkan pemerintah kota untuk mempertimbangkan masalah banjir dan manajemen lalu lintas, dan beberapa renovasi terhadap bangunan umum. Oleh karena itu dibutuhkan:

1. Penciptaan area pejalan kaki dan mengendalikan sistem drainase untuk mencegah adanya banjir dan meningkatkan ketertarikan investor untuk *tap in the project*
2. Pengembangan terhadap pedoman implementasi yang berbanding

lurus bagi sistem regulasi untuk revitalisasi dan mengembangkan kawasan Kota Lama Semarang

3. Dukungan dan publikasi lebih luas bagi badan pengelola kawasan Kota Lama (BPK2L) agar dapat meningkatkan kinerja dalam mengelola Kota Lama Semarang

Dengan melihat adanya prospek dari wilayah Kota Lama, investor akan memiliki variabel ketertarikan terhadap penanaman modal dikawasan Wisata Kota Lama. Selain itu pada (Fahrudin et al., 2022) terdapat pula temuan pengembangan yang berfokus pada promosi kota tua Semarang oleh aktor kreatif kota tua Semarang kepada mengeksplorasi dan menjelaskan strategi konservasi melalui Pendidikan Seni oleh para pelaku kreatif dari Kota Lama Semarang. Hasil Penelitian ini menunjukkan, terdapatnya strategi revitalisasi kota Lama Semarang yang ditempuh oleh aktor kreatif. Seperti; kebijakan, Pendanaan, Administratif dan Promosi. Pada penerapan publikasi dan pengenalannya terdapat periklanan yang ditempuh yaitu penyelenggaraan *virtual tour* kota menggunakan platform zoom, pengaturan *tour* pejalan kaki yang dipimpin oleh guide kota. Adanya strategi konservasi untuk menjaga Kawasan wisata kota Lama Semarang tetap bersih dan belum terjamah dengan begitu kota Lama Semarang dapat terevitalisasi melalui peran aktor kreatif

Tantangan utama dalam penanganan warisan budaya kota (*urban heritage*) adalah bagaimana mencocokkan pendekatan yang tepat perlu dilakukan agar pemanfaatan warisan budaya tersebut dapat bersentuhan langsung kepada masyarakat, berperan dalam menjaga kualitas hidup baik masyarakat maupun pengunjungnya, serta menjaga nilai dan identitas yang dimiliki untuk generasi

sekarang dan generasi yang akan datang.

Penyelarasan antara tuntutan yang diharapkan dari masyarakat akan keterbutuhan rekreasi, edukasi dan hiburan menjadikan tantangan tersendiri bagi pihak pengembang kegiatan atau aktivis penyelenggara di kawasan Kota Lama Semarang, hal ini sebagai ajang revitalisasi kawasan *Urban Heritage* sebagai tempat kunjungan wisatawan domestik dan internasional guna meningkatkan daya jual wisata Kota Lama Semarang. Oleh karena itu diperlukan identifikasi, peninjauan dan evaluasi kegiatan lebih lanjut akan minat dan keterbutuhan masyarakat dari berbagai prespektif yang nantinya dapat terpenuhi oleh program kegiatan yang mempertemukan unsur edukasi, ekonomi, pariwisata, sosial dan budaya pada kawasan Kota Lama Semarang.

Untuk melakukan pengembangan pada suatu tempat dibutuhkan sumber daya (SDM, uang, akomodasi, bangunan, akses, intelektual, kapabilitas) yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan itu sendiri. Oleh karena itu perlunya program atau kegiatan yang dapat menciptakan sebuah perkembangan aktivitas suatu tempat peninggalan sejarah, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai dari rangkaian peristiwa yang dimiliki oleh kawasan strategis yang memiliki unsur sejarah tersebut.

Program kegiatan yang akan menjawab keterbutuhan masyarakat berangkat dari sebuah tujuan yang dapat :

1. Melestarikan Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya yang kokoh, menarik, dan hidup hingga seterusnya.
2. Menjadi ajang berkumpul dan berkreasinya orang-orang kreatif dan

penggiat sejarah seni budaya kota Semarang dan sekitarnya.

3. Berperan serta mengembangkan dan menggiatkan pariwisata dalam skala nasional hingga internasional.
4. Interkoneksi dalam investasi usaha dengan berbagai pihak (lembaga pemerintahan/ BUMN dan Swasta).
5. Mengangkat budaya dan kearifan lokal yang selama ini turut menjadi bagian dan menghidupkan Kota Lama Semarang.
6. Mempersiapkan infrastruktur destinasi wisata dunia.
7. Membangun potensi ekspor bagi industri- industri kecil menengah.
8. Menjaga hubungan multilateral dalam bidang perdagangan, pendidikan, sosial dan budaya.

Tujuan dari Festival Kota Lama Semarang diatas yang dinilai dapat menjadi keberhasilan penumbuhan kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai dan eksistensi kota lama semarang menjadi pusat kegiatan yang memiliki nilai edukasi, ekonomi, pariwisata, sosial dan budaya. Oleh karena itu perlu diadakannya penelitian mengenai kegiatan Festival Kota Lama Semarang yang bersifat melestarikan dan menghidupkan keberadaan *Urban Heritage* Kota Lama Semarang sebagai tolak ukur keberhasilan pengembangan objek wisata Kota Lama Semarang dalam melibatkan sinergitas antara unsur edukasi, ekonomi, pariwisata, sosial dan budaya untuk menjawab keterbutuhan masyarakat dan kawasan Kota Lama sendiri. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui Event Festival Kota Lama Semarang”**

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belum terdapat pemaparan informasi yang masif mengenai identitas Organisasi Event Festival Kota Lama Semarang.
2. Diperlukannya Penyediaan *Training* staf untuk menciptakan budaya partisipatif dan keberhasilan dalam penyelenggaraan program Festival Kota Lama Semarang.
3. Diperlukannya perjanjian kerja hitam diatas putih kepada anggota Organisasi Festival Kota Lama Semarang.
4. Terdapat ketidapuasan anggota terhadap jangkauan kerja (*scope of working*) yang tertera pada deskripsi kerja (*job description*).
5. Diperlukannya partisipasi pengambilan keputusan pada tingkat manajemen paling bawah.

5.1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui Event Festival Kota Lama Semarang?
2. Bagaimana Faktor Penghambat yang memengaruhi manajemen partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui Event Festival Kota Lama Semarang.

5.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui Event Festival Kota Lama Semarang.
2. Menganalisis Faktor Penghambat yang memengaruhi manajemen partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui Event Festival Kota Lama Semarang.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran guna pengembangan ilmu administrasi publik terkait pemikiran akademis kepada Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang yang berkaitan dengan Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui Event Festival Kota Lama Semarang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Bagi Peneliti, Penelitian ini berguna untuk menjadi dasar atas hasil dari proses pembelajaran selama perkuliahan sehingga materi yang disajikan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian. Sedangkan bagi Instansi Penelitian ini mampu mengupayakan adanya optimalisasi dalam Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* melalui *Event Festival* Kota Lama Semarang yang didukung oleh Provinsi Jawa Tengah dengan memberikan saran dan masukan positif.

1.5. Kerangka Pikir Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa orang sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian ini untuk memberikan penjelasan bahwa penelitian ini tidak memplagiasi penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa artikel yang termuat dalam jurnal.

Tabel 6 - Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Judul dan Nama Jurnal	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1	<p>Nama Penulis : Ardiana Yuli, Puspitasari Eppy Yuliani (Puspitasari & Yuliani, 2019)</p> <p>Judul : Konsep Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Kota Lama Semarang</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Planologi - Vol. 16, No. 1, April 2019</p>	<p>Menganalisis konsep pemanfaatan dan pengembangan terhadap karakteristik bangunan cagar budaya dan kepemilikan bangunannya, serta mengkaji manfaat dari bangunan cagar budaya fungsi bangunan yang meliputi museum, kantor, gallery art, cafe/restoran, souvenir shop, meeting room, homestay/guest house, dan tempat penjualan barang antik yang disesuaikan dengan kondisi permasalahan pada bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing bangunan (museum, kantor, gallery art, cafe/restoran, souvenir shop, meeting room, homestay/guest house) di Kawasan Kota Lama Semarang memiliki potensi Pengembangan dan pemanfaatan yang berbanding lurus dengan pelestarian bangunan peninggalan sejarah yang meliputi kepemilikan setiap bangunannya 2. sosialisasi, inventarisasi dan updating data bangunan cagar budaya 3. Peraturan penataan bangunan dan lingkungan dipergunakan sebagai pedoman dalam pengaturan kegiatan yang mengisi Kawasan Kota Lama

2	<p>Nama Penulis : Bagus Raditya (Raditya, 2017)</p> <p>Judul : Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Mendukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Cakra Wisata Vol 18 Jilid 2 Tahun 2017</p>	<p>Menganalisa kondisi Kota Lama Semarang dalam rangka pengembangan pariwisata Kota Semarang sebagai kawasan warisan sejarah yang mampu memberikan kesempatan untuk Kota Lama menjadi kawasan wisata bersejarah</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota terbengkalai di Tengah Kota Semarang dapat dijadikan kawasan wisata sejarah dalam rangka perbaikan Kota Lama yang dulunya terbengkalai menjadi terawat kembali akibat adanya pengembangan aktivitas dan revitalisasi terhadap bangunan.</p> <p>Pariwisata harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan penggunaan saat ini dan kebutuhan untuk menjaga warisan sejarah.</p> <p>Kesimpulannya pengembangan dan revitalisasi terhadap bangunan lama yang akan dijadikan objek wisata sejarah harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan penggunaan saat ini dan pen jagaan nilai dari warisan sejarah tersebut.</p>
3	<p>Nama Penulis : R. Siti Rukaya, Dhanang Respati Puguh, Endang Sri Susilo Setiyorini (Rukayah et al., 2016)</p> <p>Judul : Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive re- use in urban heritage</p>	<p>Menganalisa bentuk awal dari pusat kota Semarang lama di Sekayu dan Kanjengan melalui bentuk Peta dasar, pola spasial dan keberadaan bangunan pada awal pendirian pusat kota dengan dasar dari Konsep upaya konservasi di kawasan Waterfront City untuk dinominasikan sebagai Kota Warisan Dunia.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya Seluruh pusat kota tua Semarang terbentang di sepanjang Sungai Semarang.</p> <p>Sungai Semarang, Menghubungkan Sejarah antar ruang dan waktu dibuktikan dengan Perkembangan Semarang lama tahun 1719, 1800, 1875, 1880,1888, 1892, 1909, 1917 dan 1945 mengungkapkan pertumbuhan ibu kota di sepanjang sungai Semarang, terdapat pula bangunan kantor pemerintahan pribumi, alun-alun tradisional (Alun-Alun), kota Cina, Belanda</p>

	<p>Nama Jurnal : Jurnal E-BPJ, 1 (4), September 2016 (Pp. 109-118)</p>			<p>Pemukiman kolonial, desa Melayu, desa Jawa, masjid, kelenteng Cina dll</p> <p>Terdapatnya Rencana Pembangunan Kembali: Great mail Shopping Street dan wisata kapal pesiar Sungai</p>
4	<p>Nama Penulis : Maria Damiana Nestri Kiswari (Kiswari, 2014)</p> <p>Judul : Private Involvement the old citiez revitalization and development</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Tesa Arsitektur Vol. XII No. 1 – Juni 2014 ISSN 1410 - 6094</p>	<p>Menganalisa Keterlibatan sektor swasta dalam revitalisasi dan pembangunan Kota Lama serta mendorong potensi inisiatif sektor swasta kepada proyek revitalisasi dan pengembangan kota tua, dan bagaimana mmendorong sektor swasta untuk terlibat di dalam proyek tersebut.</p> <p>restoran, art gallery, bangunan utama, dan Gereja Blenduk pada kawasan Kota Lama Semarang</p>	Kualitatif	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa minat investor swasta sebagian besar menyoroti nilai ekonomi yang dikomparasikan dengan nilai-nilai arsitektur bersejarah. Selain itu para investor juga mengharapkan pemerintah kota untuk mempertimbangkan masalah banjir dan manajemen lalu lintas, dan beberapa renovasi terhadap bangunan umum. Oleh karena itu dibutuhkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penciptaan area pejalan kaki dan mengendalikan sistem drainese untuk mencegah adanya banjir dan meningkatkan ketertarikan investor untuk tap in in the project • Pengembangan terhadap pedoman implementasi yang berbanding lurus bagi sistem regulasi untuk revitalisasi dan mengembangkan kawasan Kota Lama Semarang • Dukungan dan publikasi lebih luas bagi badan pengelola kawasan Kota Lama (BPK2L) agar dapat meningkatkan kinerja dalam mengelola Kota Lama Semarang <p>Dengan melihat adanya prospek dari wilayah Kota</p>

				Lama, investor akan memiliki variabel ketertarikan terhadap penanaman modal dikawasan Wisata Kota Lama.
5	<p>Nama Penulis : N A Sukmana, N Yuliasuti (Sukmana & Yuliasuti, 2020)</p> <p>Judul : Government Effort through Urban Renewal for Maintaining Cultural Heritage Areas in Old City Semarang</p> <p>Nama Jurnal : IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 409 (2020) 012027</p>	Menganalisis Program Pemerintah Melalui Pembaharuan Perkotaan untuk pembangunan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatan lingkungan, kegiatan ekonomi masyarakat, nilai sosial dan sejarah daerah.	Kuantitatif	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapatnya keberadaan unsur Budaya bangunan kuno yang dilestarikan masih ada dan terdapat nilai-nilai sejarah dalam bentuk non-objek yang dipertahankan</p> <p>Kawasan Kota Tua sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk memantik munculnya kegiatan lainnya, hal ini merupakan wujud dari keberadaan nilai dan unsur sosial</p> <p>pada sisi ekonomi didapatkannya banyak bangunan yang digunakan sebagai kegiatan perdagangan dan jasa seperti perkantoran, dengan didukungnya kondisi Lingkungan yang sehat</p> <p>kesimpulannya setiap sektor atau fase pengembangan melibatkan banyak pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, pembaruan perkotaan dilakukan di Lama Kota Semarang telah mengarah pada pembangunan berkelanjutan. Sedangkan, program pembaharuan perkotaan berguna untuk mewujudkan keberlanjutan pembangunan di kota tua Semarang menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat di aspek fisik, ekonomi, sosial dan budaya</p>

6	<p>Nama Penulis : Christin Dameria1, Ros Akbar, Petrus Natalivan Indradjati, and Dewi Sawitri Tjokropandojo (Dameria et al., 2022)</p> <p>Judul : The relationship between residents' sense of place and sustainable heritage behavior in Semarang Old Town, Indonesia</p> <p>Nama Jurnal : IRSPSDA International, Vol 10 No.1(2022), 24-42</p>	<p>hubungan antara dimensi kepemilikan tempat yang mencakup ; identitas tempat, keterikatan tempat, ketergantungan tempat dan dimensi warisan berkelanjutan pada perilaku (perilaku umum dan perilaku spesifik) atau aktivitas pada urban heritage.</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik bangunan mampu membangun sikap kuat dalam kepemilikan tempat dan memiliki niat kuat dalam kedua dimensi warisan yang memiliki sifat berkelanjutan, akan tetapi tidak semua Sikap dan niat memiliki hubungan yang kuat.</p> <p>Rasa tempat saja tidak mempengaruhi perilaku warisan yang berkelanjutan; sebaliknya, itu adalah potensi dari setiap dimensi konstruksi yang berdampak pada perilaku.</p> <p>Ikatan sosial yang mendukung identitas Pemilik bangunan sebagai penghuni lokal memainkan peran penting dalam memotivasi Perilaku konservasi di tingkat komunal</p>
7	<p>Nama Penulis : S Amin, S E Pramono, G F Kurniawan (Amin et al., 2021)</p> <p>Judul : Historical park of inclusive tourism development in Semarang</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 747 (2021) 012043</p>	<p>menganalisa potensi kota lama Semarang yang menjadi modalitas dalam mengembangkan taman sejarah yang sinergis melalui manajemen bangunan bersejarah, integrasi dengan pariwisata inklusif, dan daya dukung sosial masyarakat.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan taman bersejarah mencakup tiga elemen; ramah disabilitas, ramah lansia, dan ramah anak. Artinya ide ini sejalan dengan konsep pariwisata inklusif yang akan menjadikan Semarang sebagai daerah dengan tingkat kepercayaan dan kenyamanan pariwisata yang tinggi di Indonesia dan Asia Tenggara.</p>

8	<p>Nama Penulis : Ari Irfan Fahrudin, Agus Cahyono, Rahina Nugrahani (Fahrudin et al., 2022)</p> <p>Judul : Art-based Revitalization Strategy for Creative Actors in the Old City of Semarang</p> <p>Nama Jurnal : Journal of Arts Education 11 (1) 2021: 73-84</p>	<p>menganalisis dan menjelaskan isi penyajian dan upaya promosi kota tua Semarang oleh aktor kreatif kota tua Semarang kepada mengeksplorasi dan menjelaskan strategi konservasi melalui Pendidikan Seni oleh para pelaku kreatif dari Kota Lama Semarang.</p>	Kualitatif	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <p>Terdapatnya strategi revitalisasi kota Lama Semarang yang ditempuh oleh aktor kreatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi kebijakan - Strategi Pendanaan - Strategi Administratif - Strategi Promosi <p>Terdapat strategi periklanan yang ditempuh yaitu penyelenggaraan <i>virtual tour</i> kota menggunakan platform zoom, pengaturan tour pejalan kaki yang dipimpin oleh guide kota.</p> <p>Adanya strategi konservasi untuk menjaga Kawasan wisata kota Lama Semarang tetap bersih dan belum terjamah dengan begitu kota Lama Semarang dapat terrevitalisasi melalui strategi yang ditemukan oleh aktor kreatif</p>
9	<p>Nama Penulis : Bintang Noor Prabowo, Previari Umi Pramesti, Mirza Ramandhika, S. Sukawi (Prabowo et al., 2020)</p> <p>Judul : Historic urban landscape (HUL) approach in Kota Lama Semarang:</p>	<p>mengidentifikasi pemetaan lapisan Kota Lama Semarang melalui perkembangan kronologis dalam beberapa dekade pembangunannya sejak awal ke-17 abad</p>	Kualitatif	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang merupakan aset konservasi penting dan pariwisata karena orisinalitasnya sebagai artefak sejarah Indonesia, secara budaya dan fisik.</p> <p>Aset konservasi tersebut dikatakan penting karena terdapatnya potensi untuk memahami pelapisan pembangunan fisik guna mempromosikan</p>

	<p>mapping the layer of physical development through the chronological history</p> <p>Nama Jurnal : IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 402 (2020) 012020</p>			<p>konservasi yang lebih baik dan mengadakan Perawatan dengan pengetahuan latar belakang yang terbukti secara ilmiah</p>
10	<p>Nama Penulis : Suzanna Ratih Sari¹, Arnis Rochma Harani¹, Santosa Adi Wibowo. (Sari et al., 2018)</p> <p>Judul : The Role of GeMaSPeKoLa in Supporting the Preservation of Semarang Old Town</p> <p>Nama Jurnal : IRSPSD International, Vol.6 No.4 (2018), 51-61</p>	<p>Menganalisa tata kelola Kota Tua melalui optimalisasi peran yang GeMaSPeKoLa memainkan dan menemukan strategi yang cocok untuk meningkatkan publik partisipasi dalam konservasi</p>	Kualitatif	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola GeMaSPeKoLa dilakukan dengan <i>social movement</i> dalam berbagai bentuk, yaitu :</p> <p>dilakukan melalui penciptaan aktivitas atau acara “Denting Dawai dan Kota”, melalui acara ini, masyarakat peduli Kota Lama mencoba merevitalisasi Kota Lama</p> <p>Selain itu mereka juga menghidupkan kembali puluhan kolonial Bangunan Warisan dengan mendorong Masyarakat lokal dan pemerintah untuk menata kembali Kota Tua, dimulai dengan Kota Tua Town Foundation.</p> <p>Dengan adanya pergerakan yang dilakukan oleh GeMaSPeKoLadi memantik munculnya komunitas yang berorientasi pada kepedulian Kota Lama Semarang diantaranya Oase, Lopen, Kokakola, Orartoret dan lain-lain.</p>

Peneliti dalam penelitian ini menjabarkan mengenai beberapa penelitian terdahulu di mana terdapat relevansi atas permasalahan yang akan diteliti bersamaan tentang strategi pengembangan sumber daya manusia. Uraian penelitiann terdahulu dalam Tabel 1.2 dijelaskan kembali sebagai berikut.

Penelitian Pertama dari penelitian terdahulu ditulis oleh Ardiana Yuli, Puspitasari Eppy Yuliani dengan judul Konsep Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Kota Lama Semarang. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwasanya terdapat perspektif dari tujuan pelestarian Kota Lama melalui pemanfaatan bangunan yang bertujuan untuk mengadakan kegiatan dalam rangka penghidupan kembali kepemilikan bangunan bersejarah tanpa adanya pembicaraan lebih lanjut mengenai kegiatan itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi sebuah pandangan dalam penyelenggaraan sebuah Event seperti Festival Kota Lama Semarang, yang juga diselenggarakan di lingkungan Kota Lama yakni kawasan *urban heritage*. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, akan memiliki perspektif berbeda pada penggunaan perspektif melalui teknik pemantik partisipan dalam penghidupan dan pelestarian bangunan melalui kegiatan rangkaian event yang mencakup cara untuk mengelola partisipasi masyarakat, Organisasi/Asosiasi Swasta, dan pemerintah dalam keberjalanannya.

Penelitian Kedua yang ditulis oleh Bagus Raditya dengan judul Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Mendukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). Penelitian ini berfokus pada kondisi Kota Lama Semarang dalam rangka pengembangan pariwisata melalui menyeimbangkan antara kebutuhan penggunaan saat ini dan kebutuhan untuk menjaga warisan sejarah, yang mana hal ini serupa dengan tujuan event Festival Kota Lama Semarang dalam usaha pelestarian *urban heritage* dalam kegiatan yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan dan dapat menyediakan nilai

ekonomi, sosial, budaya, serta pendidikan dalam berkontribusi pada sektor pariwisata. Penelitian ini juga menyebutkan orientasi pada pergeseran kebutuhan masyarakat terhadap bangunan bersejarah sebagai objek wisata. Penelitian ini juga memiliki visi yang sama dalam memperkenalkan nilai sejarah Kota Lama Semarang, hanya saja tidak disebutkan spesifik produk kegiatan yang berpotensi untuk menambahkan *exposure* Kota Lama Semarang sebagai kawasan wisata bersejarah.

Penelitian Ketiga yang ditulis oleh R. Siti Rukaya, Dhanang Respati Puguh, Endang Sri Susilo Setiyorini dengan judul *Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive re- use in urban heritage*. Penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran dalam pengangkatan dan edukasi perusahaan partisipatif dalam prolog pengenalan value sebelum event Festival dimulai. Terdapat usaha yang dilakukan seperti pencerdasan terkait sejarah asal-muasal gedung dan bangunan yang terdapat di kawasan kota lama. Akan tetapi pada penelitian ini didapatkan perspektif bahwasanya kota lama adalah kawasan yang terbengkalai. Oleh karena itu jarak waktu yang cukup jauh pada kondisi kota Lama itu sendiri. Sedangkan pada penelitian studi manajemen partisipatif melalui event Festival Kota Lama sendiri melihat kondisi Kota Lama sudah menjadi bangunan yang telah dimanfaatkan sebelumnya sebagai objek wisata, akan tetapi belum terintegrasi dengan kegiatan yang merangkul aspek interaktif antara ekonomi, sosial, budaya, dan edukasi.

Penelitian Keempat yang ditulis oleh Maria Damiana Nestri Kiswari dengan judul *Private Involvement the old citiez revitalization and development*, berfokus pada Implikasi sektor swasta dalam revitalisasi dan pembangunan Kota Lama. Penelitian ini berbicara mengenai kepengaruhannya sektor swasta pada revitalisasi dan pengembangan bangunan Kota Lama melalui sukutikan modal dari investor. Hal ini merupakan aspek utama dalam pelestarian, dimana aspek finansial merupakan faktor penunjang apabila

sebuah kegiatan akan diselenggarakan untuk menyediakan sarana rekreatif, edukatif, dan interaktif terhadap pihak-pihak yang berpotensi menunjang dalam kegiatan event Festival Kota Lama. Literatur ini juga dapat dijadikan referensi dalam menentukan strategi manajemen partisipatif yang cocok dalam rangka menyukseskan visi pelestarian dan revitalisasi seluruh rangkaian Festival Kota Lama.

Penelitian Kelima yang ditulis oleh N A Sukmana, N Yuliasuti dengan judul *Government Effort through Urban Renewal for Maintaining Cultural Heritage Areas in Old City Semarang* dengan metode kuantitatif dan memiliki fokus pada Program Pemerintah Melalui Pembaharuan Perkotaan untuk pembangunan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatan lingkungan, kegiatan ekonomi masyarakat, nilai sosial dan sejarah daerah. Penelitian ini selaras dengan kegiatan Festival Kota Lama dalam upaya pelestarian *urban heritage* yang menyatakan perlu melibatkan banyak pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembaruan perkotaan dilakukan di Lama Kota Semarang sudah selayaknya mengarah pada pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian ini juga dapat memperkuat dari perspektif pembaruan kegiatan yang sudah selayaknya berkelanjutan seper Event Festival Kota Lama Semarang yang dikemas dalam rangkaian pengaturan event.

Penelitian Keenam oleh Christin Dameria¹, Ros Akbar, Petrus Natalivan Indradjati, and Dewi Sawitri Tjokropandojo dengan judul *The relationship between residents' sense of place and sustainable heritage behavior in Semarang Old Town, Indonesia*. Penelitian menyatakan bahwa potensi dari setiap dimensi konstruksi yang berdampak pada perilaku, dimana perilaku ini berkenaan dengan bagaimana cara setiap aktivitasnya membentuk sebuah dampak untuk warisan Kota Lama di Semarang. Dasar pemikiran ini menjadi sebuah pendukung bahwasannya perilaku mempengaruhi

dimensi pembangunan citra Kota Lama Semarang yang mana, tertuju pada kegiatan yang dapat memenuhi aspek ekonomi, edukasi, sosial dan budaya. Oleh sebab itu pemikiran ini mendukung dalam pengembangan penulisan pengukuran kesesuaian terhadap tujuan Event Festival Kota Lama Semarang dalam membuat sebuah perilaku elemennya dalam melestarikan Kota Lama Semarang sebagai kawasan *urban heritage*.

Penelitian Ketujuh oleh S Amin, S E Pramono, G F Kurniawan dengan judul *Historical park of inclusive tourism development in Semarang*. Penelitian ini menghasilkan dan menunjukkan bahwa pengembangan taman bersejarah mencakup tiga elemen; ramah disabilitas, ramah lansia, dan ramah anak. Artinya ide ini sejalan dengan konsep pariwisata inklusif yang akan menjadikan Semarang sebagai daerah dengan tingkat kepercayaan dan kenyamanan pariwisata yang tinggi di Indonesia dan Asia Tenggara. Buah pemikiran ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran dalam penyesuaian dan evaluasi produk Event Festival Kota Lama Semarang sebagai salah satu bagian dari penciptaan partisipasi masyarakat dan pihak potensial (swasta, organisasi/asosiasi dan masyarakat) untuk melestarikan dan tetap menjaga nilai aktivitas dalam pengelolaan kegiatan di Kota Lama Semarang agar dapat dinikmati dan diikuti oleh banyak pihak dan seluruh kalangan masyarakat.

Penelitian Kedelapan dengan judul *Art-based Revitalization Strategy for Creative Actors in the Old City of Semarang* oleh Ari Irfan Fahrudin, Agus Cahyono, Rahina Nugrahani memfokuskan penelitiannya kepada upaya promosi kota tua Semarang oleh aktor kreatif kota tua Semarang dalam eksplorasi strategi konservasi melalui Pendidikan Seni oleh para pelaku kreatif dari Kota Lama Semarang. Selain itu penelitian ini menghasilkan strategi revitalisasi kota Lama Semarang yang ditempuh oleh aktor kreatif berupa; Strategi kebijakan, Strategi Pendanaan, Strategi Administratif, Strategi Promosi. Dimana pada strategi promosi terdapat strategi

periklanan yang ditempuh yaitu penyelenggaraan *virtual tour* kota menggunakan platform zoom, pengaturan tour pejalan kaki yang dipimpin oleh guide kota. Hasil temuan tersebut menjadi sebuah referensi dalam pembuatan saran nantinya dalam strategi partisipatif event dalam menciptakan sebuah product ataupun campaign untuk menarik minat masyarakat dalam mengikuti Event Festival Kota Lama Semarang.

Penelitian Kesembilan oleh Bintang Noor Prabowo, Previari Umi Pramesti, Mirza Ramandhika, S. Sukawi dengan judul *Historic urban landscape (HUL) approach in Kota Lama Semarang: mapping the layer of physical development through the chronological history*, berfokus pada identifikasi pemetaan lapisan Kota Lama Semarang melalui perkembangan kronologis dalam beberapa dekade pembangunannya sejak awal ke-17 abad. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang merupakan aset konservasi penting dan pariwisata karena orisinalitasnya, dimana hal ini berpotensi menjadi pendukung dalam pembuatan sebuah event yang akan menunjang pada aspek Nilai, Marketing, Urgensi dan Faktor keberhasilan dalam penyelenggaraan serta dapat menjadi sebuah jembatan dalam menggandeng pihak asosiasi, organisasi dan lembaga pemerintah untuk menyelenggarakan Event. Dilain sisi penelitian ini memiliki justifikasi pemikiran pada pemahaman dalam aspek pelapisan pembangunan fisik guna mempromosikan konservasi yang lebih baik dan mengadakan Perawatan dengan pengetahuan latar belakang yang terbukti secara ilmiah.

Penelitian kesepuluh oleh Suzanna Ratih Sari¹, Arnis Rochma Harani¹, Santosa Adi Wibowo dengan judul *The Role of GeMaSPeKoLa in Supporting the Preservation of Semarang Old Town* berfokus pada tata kelola Kota lama melalui optimalisasi peran yang GeMaSPeKoLa, yang berperan dalam memainkan dan menemukan strategi yang cocok untuk meningkatkan publik partisipasi dalam konservasi. Penelitian ini menyatakan Dengan adanya pergerakan yang dilakukan oleh GeMaSPeKoLadi

memantik munculnya komunitas yang berorientasi pada kepedulian Kota Lama Semarang diantaranya Oase, Lopen, Kokakola, Orartoret dan lain-lain. Penelitian ini menjadi cikal bakal perspektif yang muncul untuk melestarikan kota Lama melalui gerakan masyarakat. dimana terdapat pengemasan yang berbeda dalam membuat aktivitas pelestarian, hal ini dipengaruhi oleh *shifting social paradigm* di masyarakat yang mempengaruhi demand dari sebuah objek wisata yang sudah selayaknya *fit in* dengan perkembangan pola pikir dan kebiasaan serta event yang terbiasa diselenggarakan di Semarang. Event Festival Kota Lama Semarang dikemas dengan penyesuaian *trend* untuk bersaing pada event-event kompetitor seperti konser musik, Karaoke, dan Event kompetisi.

1.5.2. Administrasi Publik

Administrasi merupakan suatu upaya secara menyeluruh terhadap segala aktivitas yang berjalan di dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan organisasi tersebut. (*goals and objectives*). Publik merupakan beberapa orang yang sama dalam hal berpikir, menyalurkan perasaannya, harapan, sikap, dan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku (Pasolong et al., 2022)

Pemahaman tentang administrasi publik tidak hanya dilihat dari satu definisi, pengembangan dan perspektif saja. Menurut (Coates et al., 2022) bahwa memahami administrasi publik (*public administration*) tidak bisa hanya melalui satu definisi saja, karena masing-masing peminat administrasi publik memiliki perspektif yang berbeda sehingga menyimpulkan definisi yang berbeda pula. Oleh karena itu, (Coates et al., 2022) mengembangkan pemahaman terhadap administrasi publik dalam empat kategorisasi atau perspektif yang meliputi (1) *Political perspective* (2) *legal perspective*, (3) *managerial perspective*, and (4) *occupational perspective*.

Menurut (Keban, 2014) menjelaskan awal mula dari istilah administrasi publik merujuk pada peranan pemerintah yang merupakan yang diberikan sebuah kekuasaan dan harus memunculkan berbagai jenis terobosan langkah guna kepentingan masyarakat bersama. Masyarakat yang merupakan sekelompok orang yang harus tunduk dan patuh serta menjalankan segala bentuk kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah

Menurut Dimock, Dimock, & Fox dalam (Keban, 2014) mengartikan administrasi publik merupakan sebuah kegiatan pemroduksian barang atau jasa guna mencukupi segala kebutuhan konsumen. Menurut Chandler dan Plano dalam (Keban, 2014) administrasi publik merupakan upaya dalam pengelolaan sumber daya yang terstruktur dan berdasarkan koordinasi yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Bentuk dari koordinasinya sendiri tersusun atas formulasi, implementasi, dan pengelolaan atas segala kebijakan yang ditujukan untuk publik. Penulis tersebut sama-sama memaparkan administrasi publik yang menjadi sebuah seni dan ilmu yang berguna dalam hal pengaturan segala jenis kebijakan publik dan menjalankan tugas yang telah diembankan. Administrasi publik memiliki tujuan untuk mencari solusi atas sebuah permasalahan guna menyempurnakan organisasi, sumber daya manusia dan keuangan.

Menurut (Pasolong et al., 2022) memaparkan administrasi publik merupakan bentuk akan kolaborasi positif antara suatu golongan atau lembaga dalam menjalankan tugas yang diamanatkan oleh pemerintah sehingga segala kebutuhan publik dapat terpenuhi secara efektif dan efisien.

Penjelasan beberapa pengertian administrasi publik menurut ahli dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah kerja sama sekelompok orang dalam organisasi publik secara bersama-sama dalam proses untuk menangani permasalahan-permasalahan publik dengan mengeluarkan kebijakan publik dan terdapat proses

pengelolaan dalam manajemen publik yang baik untuk mencapai tujuan negara.

1.5.3. Paradigma Administrasi Publik

Paradigma merupakan pengembangan dari suatu teori dalam hubungannya dengan realitas permasalahan tertentu, dan teori berpangkal pada suatu paradigma. Dalam perkembangan selanjutnya, paradigma mulai populer digunakan para ahli sebagai suatu instrumen analisis berbagai bidang ilmu. Dan seiring dengan perkembangan itu, berbagai pengertian dan unsur-unsur paradigma mulai dirumuskan.

Paradigma Administrasi Negara Lama dikenal juga dengan sebutan Administrasi Negara Tradisional atau Klasik. Paradigma ini merupakan paradigma yang berkembang pada awal kelahiran ilmu administrasi negara. Tokoh paradigma ini adalah antara lain adalah pelopor berdirinya ilmu administrasi negara Woodrow Wilson dengan karyanya "*The Study of Administration*" serta F.W. Taylor dalam bukunya (Taylor, 2004) Secara kronologis-paradigmatik perkembangan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1887-1900 : Era Awal Ilmu Administrasi Publik

Pada era ini perkembangan administrasi publik dimulai, tepatnya pada tahun 1887 ketika Woodrow Wilson menulis artikel berjudul *The Study of Administration* dalam jurnal triwulanan *Political Science Quarterly* yang mengajukan perlunya dikotomi politik-administrasi, yakni perbedaan yang naif antara aktivitas politik dan administrasi dalam organisasi publik.

1900-1926 : Era Paradigma Dikotomi Politik-Administrasi

Pada era ini timbul gagasan untuk benar-benar mendikotomikan politik-administrasi. Sebagaimana ditegaskan oleh tokoh-tokoh era ini, yaitu Frank Goodnow dan Leonard White, politik hendaknya hanya mengurus kebijakan-kebijaksanaan

dan berbagai masalah lain yang terkait dengan tujuan negara, sedangkan administrasi berhubungan dengan pelaksanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut

1927-1937: Era Paradigma Prinsip-prinsip Administrasi

Pada dasawarsa ini prinsip-prinsip manajerial berkembang dengan pesat dan diterima baik di kalangan industri dan pemerintah. Prinsip-prinsip ini pun dapat diterapkan di lingkungan administrasi manapun, tanpa memandang misi, fungsi, budaya ataupun kerangka institusional. Tokoh-tokoh pengembang prinsip-prinsip administrasi tersebut antara lain Mary Parker Folley, Henry Fayol, James Mooney, Alan Relley, Frederick Taylor, Luther Gullick dan Lyndall Urwick.

1938-1947: Era Pertentangan Konsep

Pada era ini ilmu administrasi publik yang telah berkembang mendapat pertentangan secara konseptual dari dua kubu yang berbeda. Gugatan pertama menyatakan bahwa politik dan administrasi publik, pada hakekatnya, tidak dapat dipisah-pisahkan, demikian ditegaskan oleh tokoh-tokohnya Fritz Morstein, John Gaus dan Allen Schick. Tantangan kedua datang dari Robert Dahl yang menyatakan bahwa ide universalime pada prinsip-prinsip administrasi tidak dapat diterapkan pada semua tempat karena perbedaan perilaku dan tatanan sosial berbeda antara satu kebudayaan dan lainnya. Tokoh penentang prinsip lainnya Herbert Simon menegaskan bahwa dalam setiap prinsip terdapat suatu counterpart ship. Oleh karena itu keseluruhan ide dari prinsip-prinsip tersebut dapat dibantah.

1947-1950: Era Kompromi Pemikiran

Pada era ini pertentangan terhadap paradigma tradisional dan prinsip-prinsip administrasi dicoba dikompromikan oleh Herbert Simon yang mengemukakan bahwa sebaiknya para ahli ilmu administrasi publik dibagi dua: kelompok pertama, mereka yang memusatkan perhatian pada perkembangan ilmu administrasi murni berdasarkan

psikologi sosial, dan kelompok kedua lebih memusatkan kepada „pembuatan kebijakan umum. Dengan demikian, kedua kelompok akan saling bekerja sama karena keduanya berada pada jalur yang berbeda.

1950-1970: Era Paradigma Administrasi Negara Sebagai Ilmu Politik

Era ini mengembalikan eksistensi administrasi publik sebagai bagian ilmu politik, mengingat bahwa pada dasarnya administrasi publik membantu penguasa politik melaksanakan tugas-tugas kenegaraannya, dan administrasi publik pun memiliki kekuasaan penuh pada birokrasi pemerintahan untuk melakukan tugasnya tersebut. Para tokoh yang menonjol pada era ini, di antaranya Dwight Waldo, Frederick Mosher, Paul Appleby dan Fred Riggs.

1956-1970 : Era Paradigma Administrasi Publik Sebagai Ilmu

Administrasi Publik

Pada era ini teknik-teknik ilmu manajemen dan teori organisasi mulai dikembangkan sebagai bagian dari ilmu administrasi publik, dan seringkali memerlukan keahlian dan spesialisasi. Tetapi dimana dan pada institusi apa teknik-teknik ini harus diterapkan bukanlah menjadi perhatian para pengembangnya. Tokoh-tokoh administrasi publik dalam era ini, antara lain Keith Henderson dan Lynton Caldwell.

1970an: Era Paradigma Administrasi Publik Sebagai Administrasi Publik

Pada era ini perhatian ilmu administrasi mulai merambah pada teori organisasi, dan terus berkembang ke arah teori dan teknik-teknik administrasi, manajemen modern, politik-ekonomi, dan analisis kebijakan publik. Tokoh-tokoh administrasi publik yang termasuk dalam paradigma ini antara lain Charles Lindbloom, Gerald Caiden, Louis Gawthrop, D.H. Rosenbloom, dan Amitai Etzioni.

1970-1990: Era Administrasi Pembangunan

Pada tahun 1970 United Nation Organization mencanangkan dimulainya Era

Pembangunan. Walaupun pada era ini belum tampak ahli administrasi publik yang mengajukan paradigma baru, tetapi banyak sekali pemikiran yang ditujukan pada pemecahan masalah-masalah pembangunan. Pemikiran-pemikiran tersebut terutama berkaitan dengan konsep-konsep perbaikan pelayanan pemerintah kepada masyarakat dan mendapat perhatian dari para cendekiawan dan praktisi administrasi publik dan karena itu layak disebut paradigma.

Di antara konsep-konsep yang paling menonjol adalah “Reinventing Government” oleh David Osborne dan Ted Gaebler, “Banishing Bureaucracy” oleh David Osborne dan Peter Plastrik, dan “Good Governance” yang dirumuskan oleh UNDP bagi negara-negara berkembang dalam mewujudkan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab.

Perkembangan paradigma administrasi publik begitu kompleks pun dengan persoalan yang dihadapi oleh para administrator publik. Kompleksitas ini ditanggapi oleh para teoritis dengan terus mengembangkan ilmu administrasi publik. Denhardt & Denhardt mengungkapkan bahwa terdapat tiga perspektif dalam administrasi publik. Perspektif tersebut adalah Old Public Administration, New Public Management, dan New Public Service.

Model *Old Public Administration* atau Administrasi Publik Klasik memberikan perhatian pada bagaimana pemerintah melakukan tindakan administrasi secara demokratis, efisien dan efektif, dan bebas dari manipulasi kekuasaan, serta bagaimana pemerintah dapat beroperasi secara tepat, benar, dan berhasil. (Wilson, J.G., & Fiske, 1887) Fokus perhatiannya adalah interaksi dan kerjasama di dalam organisasi pemerintah yang dibangun melalui hirarki. Model ini memberikan peran yang sangat besar kepada pemerintah, baik dalam perumusan kebijakan maupun penyampaian pelayanan publik.

Pendekatan NPM ini menghendaki suatu birokrasi publik yang memiliki kriteria Good Governance, dengan kemampuan memacu kompetisi, akuntabilitas, responsip terhadap perubahan, transparan, berpegang pada aturan hukum, mendorong adanya partisipasi pengguna jasa, mementingkan kualitas, efektif dan efisien, mempertimbangkan rasa keadilan bagi seluruh pengguna jasa, dan terbangunnya suatu orientasi pada nilai-nilai untuk mewujudkan *Good Government* itu sendiri. NPM merupakan teori manajemen publik yang beranggapan bahwa praktik manajemen sektor swasta adalah lebih baik dibandingkan dengan praktik manajemen sektor publik.

Selanjutnya adalah paradigma *New Public Service*, dimana dasar teoritis pelayanan publik yang ideal menurut paradigma *The New Public Service* yaitu pelayanan publik yang harus responsif terhadap berbagai kepentingan dan nilai-nilai publik yang ada. Tugas pemerintah adalah melakukan negosiasi dan mengelaborasi berbagai kepentingan masyarakat dan kelompok komunitas, hal ini mengandung pengertian bahwa karakter dan nilai yang terkandung didalam pelayanan publik tersebut harus berisi preferensi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Karena masyarakat bersifat dinamis maka karakter pelayanan publik juga harus selalu berubah mengikuti perkembangan masyarakat (Dwiyanto, 2006).

Meskipun Paradigma *New Public Service* merupakan paradigma yang sangat ideal dilihat dari aspek keadilan yang memungkinkan setiap aset negara berhak mendapatkan pelayanan dan pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan misalnya dalam bidang Pariwisata dan Ekonomi, namun hal tersebut sangatlah sulit dilakukan di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan adanya keterbatasan dalam sumber daya dan partisipasi masyarakat dalam keberjalanannya, sehingga tidak semua objek wisata dapat berkembang dan terkelola dengan kesesuaian kebutuhan tempat dan masyarakat, kecuali harus mengandalkan inisiatif badan

pengelola yang berwenang atau gerakan masyarakat atau bahkan komunitas pengelola objek wisata.

Oleh karena itu, kecenderungan yang terjadi terutama di negara berkembang seperti Indonesia adalah perwujudan dari paradigma *New Public Management* dimana terdapat sumber daya yang tersedia akan tetapi pihak yang berwenang belum tentu dapat mengembangkan potensi tersebut, melainkan dengan syarat harus ada inisiatif tokoh masyarakat dan kolaborasi antar unsur sektor.

1.5.4. Manajemen Publik

Manajemen Publik memiliki merupakan upaya untuk mengendalikan adanya kepentingan publik melalui proses pengelolaan untuk mencapai tujuan kepentingan publik itu sendiri. Adanya perkembangan manajemen publik normatif yang menggambarkan apa yang sebaiknya dilakukan pada proses manajemen. Pendekatan ini melihat fungsi manajemen sebagai suatu proses penyelesaian atau penciptaan tujuan. Efektivitas dari proses tersebut diukur dari apakah kegiatan- kegiatan organisasi direncanakan, diorganisir, dikoordinasikan, dan dikontrol secara lebih efisien (Rue, Leslie W., 1981)

Manajemen normatif mudah dikenal melalui rumusan fungsi-fungsi yang bersifat universal, dirinci sebagai berikut:

1. Planning

suatu proses pengambilan keputusan tentang apa tujuan yang harus dicapai pada kurun waktu tertentu di masa mendatang dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Proses perencanaan terdiri atas penetapan tujuan & menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi ini menghasilkan & mengintegrasikan tujuan, strategi, dan output.

2. *Organizing*

suatu proses pembagian kerja yang disertai dengan pendelegasian wewenang. *Organizing* atau pengorganisasian berguna dalam memberikan informasi tentang garis kewenangan agar setiap anggota dalam organisasi bisa mengetahui apa – kepada siapa dia memberi perintah dan dari siapa dia menerima perintah.

3. *Sfaffing*

suatu proses untuk memperoleh tenaga yang tepat, baik dalam jumlah maupun kualitas sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dalam organisasi.

4. *Coordinating*

suatu proses pengintegrasian kegiatan-kegiatan dan target atau tujuan dari berbagai unit kerja dari suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan secara efisien. Tanpa koordinasi, individu-individu dan bagian-bagian yang ada akan bekerja menuju arah yang berlainan dengan irama atau kecepatan yang berbeda- beda. Tanpa koordinasi pula, maka masing-masing akan bekerja menurut kepentingannya masing-masing dengan mengorbankan kepentingan organisasi secara keseluruhan.

5. *Motivating*

suatu proses pemberian dorongan kepada anggota organisasi agar mereka bekerja sesuai tujuan organisasi. Proses *motivating* atau pemotivasian ini dapat dipahami melalui mekanisme kebutuhan dan dorongan kerja dengan tujuan, dimana kebutuhan mempengaruhi dorongan kerja, dan dorongan kerja mempengaruhi pencapaian tujuan. Berdasarkan mekanisme tersebut, seorang manajer harus memahami tentang hakikat kebutuhan manusia dan dorongan kerjanya.

6. *Controlling*

suatu fungsi manajemen yang mencari kecocokan antara kegiatan- kegiatan aktual dengan kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Fungsi tersebut sangat berkaitan

dengan perencanaan yaitu merupakan umpan balik bagi perencanaan pada masa akan datang.

1.5.5. Manajemen Partisipatif

Menurut (Al Fadjar Ansory, 2018) Manajemen diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Sedangkan pengertian partisipatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang bersifat partisipasi.

Partisipasi menurut Echols & Shadily dalam (Soetrisno, 2000) beliau menjelaskan bahwa pengertian partisipasi adalah suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikuti-sertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi.

konsep manajemen partisipatif diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mendorong dan memantik bagian strukturalisasi paling bawah dalam melakukan sebuah komitmen dan campur tangan guna kesuksesan organisasi atau asosiasi (Ibrahim & Bahyaye, 2019).

(Ardekani & Jahromi, 2011) menyatakan bahwa manajemen partisipatif bertujuan untuk mendorong strukturalisasi paling bawah dalam mengambil bagian dalam sebuah pekerjaan guna meningkatkan produktivitas anggota. Untuk mencapai manajemen partisipatif dapat diindikasikan melalui:

1. *Training*

Kunci Utama dalam menciptakan budaya partisipatif dan keberhasilan dalam program pengambilan keputusan manajemen paling bawah, karyawan harus mempelajari bagaimana menganalisis proses kerja dalam menggunakan metode ilmiah yang dipelajari melalui kurikulum *training* sebagai sumber dari objektif *training* dan dampak dari *training* (*outcome training*) itu sendiri.

2. Decision Making

Pengambilan keputusan (*decision making*) termasuk pada masalah kerja. Hubungan ini memperbaiki relasi sosial dan kesatuan organisasi, disisi lain karyawan harus memperoleh informasi terkait untuk pengambilan keputusan secara partisipatif ditingkat lower manajemen yang didukung oleh pemikiran strategis. Seorang manager dapat menerapkan relasi antar anggota organisasi guna penyelesaian masalah organisasi dan penyelesaiannya.

3. Autonomy

Kebutuhan yang dapat menjangkau pengaruh performa positif pada organisasi. Autonomy dipengaruhi oleh struktur organisasi, struktur piramida, dan alur komunikasi untuk mencapai keseimbangan dan seorang manager mengajak karyawan untuk mencapai objektif organisasi.

4. Group & Team Objective

Faktor ini ditujukan untuk memberikan kesempatan pada kompetisi personal dan kompetisi antar kelompok berdasarkan deskripsi pekerjaan divisi, dan hasil yang diharapkan dari divisinya. Dukungan manager dari partisipasi karyawan utamanya menjadi pengaruh utama pada objektif dan value organisasi.

5. Information Share

Memiliki informasi mengenai performa, identitas organisasi, dan visi misi. Ditemukan Karyawan depresi disebabkan mereka tidak diwajibkan ada dalam organisasi dan mempertimbangkan bahwa visi dan misi organisasi tidak sesuai dengan tujuan personal mereka, mereka bertindak layaknya bagian dari mesin.

6. Suggestion System

Seorang manager menyiapkan kesempatan untuk seseorang yang bertujuan

menunjukkan pemikiran, kepercayaan, dan kreativitas mereka. Pada bagian seorang manager dapat mengetahui mindset dari seorang anggotanya.

7. *Work Commite*

Komitmen kerja dibuat untuk karyawan dan manager mereka siapa yang utamanya akan dipilih bertujuan untuk menginvestigasi masalah pekerjaan. komitmen ini berlaku pada organisasi union dan non-union yang digunakan secara sepanjang waktu. Pada komitemen ini setidaknya tertera, validitas, terminasi, Hak dan Kewajiban.

Gambar 3 - Kerangka Kerja Manajemen Partisipatif

Partisipative Management						
Training	Decision Making	Autonomy	Group & Team Objective	Information Share	Suggestion System	Work Commite
Curriculum of Training	Organization Problem	Organizational Structure	Division Job Description	Organizational Identity	Member Mindset	Validity
Training Objective	Strategic Thinking	Pyramidal Leadership	Result Division	Vision & Mission	Member Creativity	Termination
Training Outcome Scheme	Decision Making in Lower Management	Communication Flow		Member Involvement Goals		Rights and obligations

Source: (Ardekani & Jahromi, 2011)

1.5.6. Faktor Penghambat Manajemen Partisipatif

(Neumann, 2018) menyatakan bahwa Faktor Penghambat manajemen partisipatif diantaranya:

1. **Keterbatasan waktu (*Time Limitation*)**

Limitasi waktu menitikberatkan kepada tidak terdapatnya waktu diskusi untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau pekerjaan. Waktu diskusi yang tidak terlaksana antar tingkat manajemen level disebabkan karena kebutuhan pemberian keputusan yang mengharuskan datang secara cepat.

2. **Kemampuan Beropini (*Opinion Ability*)**

Agar manajemen paling bawah dapat berpartisipasi dalam mengutarakan pemikiran, *leader* suatu organisasi harus menahan kemampuan otoritas untuk melakukan campur tangan, dengan begitu masing-masing individual dalam tim dapat mengutarakan pendapat dan rekomendasi untuk pengambilan keputusan, serta menyerahkan sepenuhnya keberhasilan dan kegagalan kepada team (*Team Ownership*)

3. Tingkat Motivasi (*Level of Motivation*)

Untuk memerankan manajemen partisipasi, dibutuhkan motivasi kepada generasi muda yang memiliki mengambil peran sebagai *officer* dan berperan dengan personaliti mereka, dengan begitu jenis manajemen partisipatif dapat meningkatkan produktivitas organisasi

Gambar 4 - Faktor Penghambat Manajemen Partisipatif



Source: (Neumann, 2018)

1.5.7 Kerangka Pikir Penelitian

Dasar Hukum

Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031

Identifikasi Masalah

1. Belum terdapat pemaparan informasi yang masif mengenai identitas organisasi Event Festival Kota Lama Semarang.
2. Diperlukannya Penyediaan *Training* staf untuk menciptakan budaya partisipatif dan keberhasilan dalam penyelenggaraan program Festival Kota Lama Semarang.
3. Diperlukannya perjanjian kerja Hitam diatas Putih kepada anggota Organisasi Festival Kota Lama Semarang.
4. Terdapat ketidapuasan anggota terhadap jangkauan kerja (*scope of working*) yang tertera pada deskripsi kerja (*job description*).
5. Diperlukannya partisipasi pengambilan keputusan pada tingkat manajemen paling bawah.

MANAJEMEN PARTISIPATIF PADA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA *URBAN HERITAGE* MELALUI EVENT FESTIVAL KOTA LAMA SEMARANG

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata Urban Heritage melalui Event Festival Kota Lama Semarang?
2. Bagaimana Faktor Penghambat yang memengaruhi manajemen partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata Urban Heritage melalui Event Festival Kota Lama Semarang?

Komponen Manajemen Partisipatif

Menurut (Ardekani & Jahromi, 2011) Untuk mencapai manajemen partisipatif dapat dipengaruhi oleh; *Training, Decision Making, Autonomy, Group and Team Objective, Information Share, Suggestion System, Work Commite*. Hal ini bertujuan untuk mendorong strukturisasi paling bawah dalam mengambil bagian dalam sebuah pekerjaan guna meningkatkan produktivitas karyawan.

Faktor Penghambat Manajemen Partisipatif

(Neumann, 2018) Manajemen Partisipatif tidak akan bekerja apabila didapatkan adanya keadaan; Keterbatasan waktu diskusi, Terhalangnya kemampuan beropini, Level motivasi *officer* rendah.

Hasil akhir berupa analisa dari Manajemen Partisipatif Event Festival Kota Lama Semarang guna mengembangkan objek wisata *Urban Heritage*

1.8 Operasional Konsep

1.8.1. Manajemen Partisipatif

Manajemen Partisipatif adalah konsep pendelegasian tugas dengan melakukan peningkatan produktifitas yang dilakukan dengan melibatkan tingkat manajemen paling bawah (lower manajemen) untuk mengambil sebuah keputusan dan memiliki kewenangan untuk memberikan suara, saran, dan keputusan pada Program pelestarian *urban heritage* melalui Festival Kota Lama Semarang sebagai bahan pertimbangan dalam keberjalanan berikutnya.

Fenomena yang akan diamati di lapangan apabila dirincikan dalam point-point dalam scope manajemen partisipatif, antara lain:

1. *Training* yang diamati dengan gejala

- 1.1. Kurikulum training
- 1.2. Objektif Pelatihan
- 1.3. Skema Outcome pelatihan

2. *Decision Making* diamati dengan gejala

- 2.1. Masalah organisasi
- 2.2. Pemikiran strategis
- 2.3. Pengambilan keputusan tingkat lower manajemen

3. *Autonomy* diamati dengan gejala

- 3.1. Struktur Organisasi
- 3.2. Piramida kepemimpinan
- 3.3. Alur komunikasi

4. *Group and Team Objective* diamati dengan gejala

- 4.1. Deskripsi Kerja Divisi
- 4.2. *Result of Division*

5. *Information Share* diamati dengan gejala

- 5.1. Identitas Organisasi
- 5.2. Visi dan Misi Organisasi
- 5.3. Tujuan Keterlibatan Anggota

6. *Suggestion System* diamati dengan gejala

- 6.1. Pola pikir Anggota dalam bekerja
- 6.2. Kreativitas Anggota

7. *Work Commite* diamati dengan gejala

- 7.1. Validitas
- 7.2. *Termination*
- 7.3. Hak & Kewajiban

1.8.2. Faktor Penghambat Manajemen Partisipatif

Faktor Penghambat Manajemen Partisipatif adalah unsur-unsur yang dapat menghambat kinerja tingkat manajemen paling bawah (*lower management*) ketika mengambil sebuah keputusan dan menjalankan kewenangan untuk memberikan suara, saran, dan keputusan ketika menjalankan Manajemen Partisipatif pada Pengelolaan *Urban Heritage* melalui event Festival Kota Lama Semarang, maka akan diperhatikan beberapa fenomena berikut:

1. Keterbatasan waktu (*Time Limitation*) diamati dengan gejala

- 1.1. Tidak adanya waktu diskusi
- 1.2. Keputusan harus datang secara cepat

2. Kemampuan Beropini (*Opinion Ability*) diamati dengan gejala

- 2.1. Otorisasi Terlalu tinggi
- 2.2. *Team Ownership*

3. Tingkat Motivasi (*Level of Motivation*) diamati dengan gejala

3.1. Kesempatan untuk berperan

3.2. Matinya Peran Generasi Muda.

1.9. Argumen Penelitian

Sumber daya Alam (SDA) kebudayaan asli, sumber arkeologi, artistik, sosial dan teknologi yang diwariskan oleh generasi di masa lampau kepada generasi yang ada di masa sekarang karena memiliki nilai, kualitas, menjadi alasan untuk melakukan sebuah pertahanan dan perawatan kepada *multi layering* yang berada di tengah kota dan memiliki *historical value (Urban Heritage)*. Perlakuan perawatan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan event festival di objek wisata *urban heritage* dapat menghasilkan pengalaman wisatawan yang lebih kaya. Wisatawan dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, belajar tentang budaya dan sejarah, dan meningkatkan visibilitas dalam destinasi yang akan dikunjungi.

Agar objek wisata dapat memiliki partisipasi dalam melakukan semua rangkaian kegiatannya, maka akan dilakukannya usaha untuk memperkenalkan objek tersebut dan melakukan penyampaian gambaran umum kepada potensial pengunjung. Oleh karena itu perlunya melakukan Manajemen Partisipasi untuk memantik adanya kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan pada kawasan urban heritage dan memiliki daya guna dan manfaat. Setelahnya aktivitas akan muncul apabila terdapat adanya pihak penyelenggara untuk membuat rangkaian acara yang terintegrasi dalam satu program pelestarian yang tertuang pada misi event Festival Kota Lama memainkan peran kunci dalam menjaga aspek-aspek budaya dan sejarah kota. Festival-festival semacam ini menciptakan kesadaran akan pentingnya warisan budaya dan mendorong masyarakat untuk merasa memiliki dan menjaga warisan tersebut.

Objek wisata *urban heritage* memiliki potensi untuk menggerakkan ekonomi lokal. Festival dan event yang menarik wisatawan dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat setempat, seperti pedagang kecil, pengrajin kerajinan tangan, dan penyedia jasa wisata. Manajemen partisipatif dapat membantu mengoptimalkan manfaat ekonomi ini dengan melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengelolaan acara.

"Event festival yang diarahkan pada pelestarian urban heritage merupakan sarana yang kuat dalam mempertahankan identitas kota dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan festival adalah langkah yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan warisan kota." - Dr. Laura Martinez, Ahli Pembangunan Berkelanjutan

Festival Kota Lama Semarang sebagai Program sosial non-profit yang diselenggarakan di bawah naungan program Karisma Event Nusantara (KEN) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KeMenParEkraf/BaParEkraf). Program ini bertujuan untuk menggeliatkan ekonomi dengan menghadirkan event-event daerah yang berkualitas, sehingga kedepannya sektor ekonomi dan pariwisata Indonesia tetap meningkat. Pada tahun 2023 KEN memiliki 291 event usulan Dinas Pariwisata Provinsi se-Indonesia yang telah dikurasi secara ketat menjadi [110 KARISMA EVENT NUSANTARA 2023 \(kemenparekraf.go.id\)](#)

Selain itu dilansir dari [Kalender Event 2023 Kota Semarang \(semarangkota.go.id\)](#) Event Festival Kota Lama Semarang termasuk kedalam

agenda Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Event Festival ini ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan kegiatan pada *urban heritage* Kota Lama Semarang melalui pengemasan pada rangkaian event festival, yang akan kebersamai dan memainkan peran kontribusi pada perputaran ekonomi di Kota Semarang.

Para pihak yang berkontribusi pada Event Festival Kota Lama Semarang adalah pihak yang dapat mendukung keberjalanan program dalam bentuk non-material hal ini tercermin pada pihak penyedia atau dukungan pada publikasi dan promosi melalui media digital dan media luar ruang, serta melibatkan asosiasi dan Komunitas Sosial Ikatan Perangkai Bunga Indonesia (IPBI) Jateng, Perkumpulan Kesenian Tradisional (Ngesti Pandowo), Komunitas Dhiajeng Semarang (KDS), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) di bidang Akomodasi Penginapan dan Makanan, Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA). Oleh karena itu perlu digaris bawahi bahwasannya Event Festival Kota Lama Semarang tidak berorientasi kepada profit melainkan pada visi pelestarian dan pengembangan pada kegiatan di Kota Lama Semarang dengan menggandeng pihak-pihak yang memiliki visi dan nilai serupa dengan seluruh rangkaian Event Festival Kota Lama Semarang.

1.10. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam suatu karya ilmiah terdiri atas dua macam metode yakni metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian Studi Manajemen Partisipatif Pada Pengembangan Objek Wisata *Urban Heritage* Melalui *Event* Festival Kota Lama Semarang, metode yang digunakan adalah

metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Denzin, N. K., & Lincoln, 2012) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumen atau studi kepustakaan.

1. Observasi

Menurut (Creswell, 2021) observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan langsung terjun ppada saat event Festival Kota Lama berlangsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur.

2. Wawancara

Sebagai metode penelitian, wawancara merupakan peristiwa yang kemungkinan besar telah direncanakan sebelumnya (Brinkmann, 2014). Struktur wawancara terdiri dari tidak terstruktur, semi terstruktur hingga sangat terstruktur. Peneliti berfokus pada wawancara mendalam, yang biasa terjadi antara peneliti dan informan pada satu waktu. Wawancara mendalam bersifat induktif atau terbuka dan berkisar dari tidak terstruktur hingga semi terstruktur. Dengan kata lain, pertanyaan tidak memiliki kumpulan respons yang dapat diterima yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara mendalam juga digunakan untuk dasar analisis dalam penelitian Manajemen Partisipatif dalam organisasi publik ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa Zoom meeting yakni Aplikasi yang ada pada *device* peneliti,

sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan. Hasil dari rekaman wawancara dibuatkan transkrip wawancara yang diklasifikasikan berdasarkan informan. Informan terdiri dari *Top Management*, *Middel Management*, hingga *Lower Management*.

3. Dokumen atau Studi Kepustakaan

Dokumen ini berupa dokumen publik (misalnya Hasil Survey, makalah, laporan Organisasi) atau dokumen pribadi (misalnya, buku harian kerja, pesan digital, surat, email, foto) (Creswell, 2021). Untuk merangkum metode dokumenter, peneliti lebih banyak menggunakan data berita cetak atau online sebagai bahan perbandingan data.

Menurut (Sugiyono, 2018) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Data diperoleh dengan cara mempelajari dan mengkaitkan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi yakni literatur tentang strategi pengembangan *Urban Heritage* Kota Lama Semarang dan digunakan sebagai landasan teoritis serta pedoman dalam menganalisa masalah.

1.11. Design Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode

kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999.) Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Bagaimana strategi pengembangan objek wisata *Urban Heritage* Kota Lama Semarang pada acara tahunan Festival Kota Lama Semarang sebagai pelestarian *urban heritage*.

1.12. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti menangkap keadaan yang sebenarnya terjadi pada suatu objek untuk memperoleh data dan informasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Lama Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi data baik data sekunder maupun data primer yang secara transparan sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

1.13. Subjek Penelitian

Menurut (Moleong, 2016) subjek penelitian adalah informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dilakukan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Adapun informan penelitian **Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata Urban Heritage melalui Event Festival Kota Lama Semarang** tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7 - Informan penelitian

No.	Informan	Role	Level (Manajemen)
1.	Ibu Deasy Ismalia	Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	Top
2.	Bapak Agus Suryono.	Ketua Pelaksana Festival Kota Lama Semarang	Top
3.	Bapak Jo Indra.	Ketua Divisi Acara Festival Kota Lama Semarang	Middle
4.	Ibu Maya Dewi	Ketua Divisi MSDM Festival Kota Lama Semarang	Middle

5.	Bapak Trenggono	Staf Divisi Acara Festival Kota Lama Semarang	Lower
----	-----------------	---	-------

Penentuan subyek ini didasari pada teknik penentuan sampel yaitu purposive. Menurut (Sugiono, 2012) bahwa purposive merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu. Perbandingan dengan memilih informan yang mampu memberikan informasi baik data primer maupun sekunder serta dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut secara akurat.

1.14. Jenis dan Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2015) jenis data dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa kualitatif dan kualitatif. Pengertian data kualitatif yakni data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang berhubungan dengan Kontribusi Pariwisata pada daerah Kota Semarang, Studi Kepustakaan pengembangan objek pariwisata *Urban Heritage*, hingga Internal Data dan dokumen Organisasi Festival Kota Lama Semarang .

Menurut (Sugiyono, 2012) data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber tersebut didapatkan melalui data langsung pada lokasi penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan serta wawancara secara langsung dan mendalam dengan narasumber yang terpercaya di Festival Kota Lama Semarang.

Menurut (Sugiyono, 2010) data sekunder merupakan sumber data yang

secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal nasional atau internasional, brosur-brosur, berita di koran maupun berita online, hasil survey, serta dokumen lain yang mendukung.

1.15 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila ditinjau melalui setting-nya maka data dapat dikumpulkan dalam setting alamiah. Apabila ditinjau melalui sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya apabila ditinjau melalui segi cara atau teknik pengumpulan data maka dilakukan dengan observasi, interview, dokumentasi, serta gabungan seluruhnya.

Menurut (Sugiyono, 2015) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer, serta teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi atau penggabungan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang serempak dari cara penarikan pihak yang berpengaruh untuk berkontribusi dalam penelitian Manajemen Partisipatif pada Pengembangan Objek Wisata Urban Heritage melalui Event Festival Kota Lama Semarang.

1.16 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Milles dan Hubberman dalam (Sugiyono, 2008) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Mengumpulkan data di Kota Lama Semarang dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2) Reduksi data

Sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah Kota Lama Semarang.

3) Penyajian data

Rangkaian pengelolaan informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel sebagai keperluan penelitian studi manajemen partisipatif.

4) Penarikan kesimpulan

Dalam pengumpulan data, dilakukan elaborasi dan pengambilan point penting terhadap kausalitas partisipasi masyarakat dan pihak terkait pada

Event Festival Kota Lama Semarang dengan visi pelestarian *Urban Heritage* di tengah kota Semarang.

1.17 Kualitas Data dan Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data berkaitan dengan validasi untuk menentukan kebenaran data. Salah satu cara untuk menentukan kebenaran data adalah menggunakan triangulasi melalui proses validasi silang kualitatif untuk menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi berdasarkan beberapa sumber data maupun beberapa prosedur pengumpulan data. Triangulasi juga menjadi cara untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber, Teknik maupun waktu.

Triangulasi terbagi menjadi tiga. Pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang sama pada sumber berbeda. Pada penelitian ini, sumber data diperoleh melalui informan yang berbeda dari kalangan pejabat, hingga pelaksana lapangan. Kedua, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode yang berbeda, yakni wawancara mendalam, dokumen, serta observasi lapangan. Triangulasi teknik umumnya digunakan untuk mengidentifikasi kebenaran pernyataan informan dalam wawancara dengan kenyataan melalui observasi. Ketiga, triangulasi waktu yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data pada waktu dan situasi yang berbeda secara berulang untuk mendapatkan kepastian data (Miles, Matthew B., 1994). Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan yakni 1 Maret sampai dengan 31 maret 2023. Pengujian ini tidak dilakukan dengan menyamaratakan, melainkan mendeskripsikan satu per satu data untuk kemudian diidentifikasi mana data yang menghasilkan kesamaan makna ataupun pandangan.